

Obrog Owok Owok Ebreg Ewek Ewek

Campur baur antara mistik dan propaganda lukisan batik P. 20/1/72

Sebuah mistik kejawan diungkapkan ke tengah pentas dengan lengkap, oleh Teater Alam-Yogya karta yang dipimpin Azwar AN. Sesuai dengan naskah dari penulis (plus pelokis) Danarto, di Teater Arena TIM dari tgl. 13 s/d 15 Nop. 1973.

Kalau kita saksikan pementasannya kali ini, Teater Alam dari dua pementasan yang mengawalnya Azwar sebagai pemimpin dan selaku sutradara kita melihat adanya kreativitas yang selalu berbeda dan berarti eksistensinya kini tampak menonjol, disamping kita selalu melihat kocak kekonyolan yang berlebih2-an.

Lokasi setempat

Berikut tolak pada kehidupan setempat, yaitu rakyat Ngayogyakarta, dimana kehidupan berjula tradisional dan borjuis modern dapat berdampingan. Yang dimaksudkan di sini adalah pedagang/juragan (berjualan batik) bisa bekerja sama dengan kaum intelektual kecil kelas para mahasiswa. Seorang juragan batik biasanya menginginkan punya menantu atau isteri/suami mahasiswa dan demikian pula mahasiswa berpikir agar menjadi menantu atau isteri/suami juragan batik.

Dari kedua hal tsb kadangkala menimbulkan problema yaitu adanya poligami - masalah yang terdidi lebih pada dari juragan batik yg berpoligami, sehingga mahasiswa

Oleh Mohammad Bilal

wa disini punya kehidupan yg lebih menguntungkan. disatu pihak dapat dibiayai sekolahnya dengan menjadi menantu juragan batik dan di pihak lain dia dapat terus melanjutkan berpacaran dengan kawan sekuliahnya.

Demikianlah sebenarnya dengan lakon dari OBROG OWOK OWOK EBREG EWEK EWEK kepunyaan Danarto itu. Seorang mahasiswa (pelukis) bernama Tommy Hendronegoro (KUNSYURAKHMAN) mempunyai isteri juragan batik yang berdagang di pasar Brinhardjo, Sumirah (NINING SURATNO) sedang di lain pihak dia juga berpacaran - akhirnya menjadi isterinya - dengan anaknya sang profesor (dosennya) yg bernama Kusningtyas (ENDANG WS).

Dari adegan permulaan yaitu percakapan antara dua orang juragan batik sekitar motif batik, sebenarnya Danarto telah membawa penonton kepada satu ajakan agar suka membeli motif batik modern, yang sekarang ini dikenal dengan lukisan batik dari pada motif tradisional. Disinilah kemampuan Azwar memukau penonton sehingga tidak merasakan propaganda itu sendiri - walaupun dengan jelas diberikan beberapa contoh motif design batik.

Tayuban dari Mistik

S perti apa yang penulis katakan di atas, sebenarnya telah mengungkapkan keserisan tradisional yang hidup di tengah rakyat maupun para bangsa-

wan. Yang dimaksudnya yaitu tayuban dan mistik, dimana mengenai tayuban, bukan hanya karena tledak Sariyem (ULFA SAHIL) keluar dari pentas kemudian melemparkan selendangnya pada penonton dan ditarik ke pentas untuk bersama menari, tetapi pementasannya itu sendiri telah terdidi akrab antara pemain dan penonton dikarenakan sang sutradara. Disini Azwar sebagai Slentem telah berhasil mengubah suasana lewat aktif dan dialog kocaknya dengan penonton. Dan hal ini terjadi hingga akhir pementasan.

Demikian pula yang bernama mistik di dalam pementasan itu sendiri tidak muncul begitu saja. Artinya, bukan di mulai sejak Slentem bermaksud menubuli Profesor (MERIDI HENDRO) tetapi memang di mulai dari awal sudah dirasakan adanya suasana mistik, lebih diakhiri dengan suasana yang sedemikian rupa, maka kitapun tenggelam di alam mistik.

Kritik sosial

Walaupun bertitik tolak lokasi setempat (Yogyakarta) tetapi sebenarnya Danarto mengemukakan satu kritik sosial dgn. timbulnya borjuis baru di jaman ORBA. Tepat sekali dengan undang2 Slentem mengenai "pengamanan", dimana kita merasakan betapa rakyat kecil yang hidup dari ngamen - seumpamanya saja dalang wayang kulit - harus gigit jari sekarang orang dapat mendengarkan wayang kulit lewat casette, dan demikian seterusnya.

Kocak konyol

Kekalahan dari AZWAR yaitu tidak dapat melepaskan kokaknya. Dari ketiga pementasannya di TIM, Azwar sebagai sutradara kehilangan kontrol dirinya sendiri sehingga kita melihat kekonyolan Azwar dan hilangnya eksistensi watak pemain yang dimainkannya.

Demikian pula pada pemain Profesor tidak begitu meyakinkan. Sedangkan mengenai pemain2 lainnya masih biasa saja.

Kita angkat topi pada tledak dan seluruh crewnya, sebab benar2 telah dapat membangkitkan nostalgia di kampung ngayogyakarta.

Sedangkan Danarto sebagai penata-panggung untuk ceritanya sendiri, kita lihat tidak seperti biasanya - dua setting dalam satu tempat tidak menimbulkan suasana keduanya, baik suasana pasar maupun rumah profesor. Demikian pula yang lainnya. Hal ini berbeda sekali dengan design di waktu mengenai Yulius Caesar, dimana suasana Romawi ada TIM.

Sejak Bengkel Teater Yogyakarta WS. Rendra tidak pernah muncul lagi di TIM, maka kehadiran Teater Alam Yogya ternyata dapat menampung keinginan penonton Jakarta yg selalu rindu kehadiran Teater2 yang hidup di Yogyakarta. Dan kehadirannya yang ketiga dengan lakon yang baru saja di pentaskan itu kita telah di lepaskan oleh kerinduan itu.

Pedoman Tgl: 21 Nopember 1973.

I/3/A